

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN JUDUL

Adapun judul yang saya ajukan adalah :

“PERANCANGAN TAMAN SATWA KHUSUS OWA JAWA
DI CIWIDEY, KABUPATEN BANDUNG
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI ”

Dengan pengertian atau definisi sebagai berikut :

- Perancangan
n proses, perbuatan merancang (Sumber: <https://kbbi.web.id>, 2020).
- Taman Satwa Khusus
Taman Satwa Khusus adalah tempat pemeliharaan satwa paling sedikit 1 (satu) kelas taksa pada areal dengan luasan paling sedikit 2 Ha (dua hektare). (Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.22/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2019 Tentang Lembaga Konservasi)
- Owa Jawa
Owa Jawa adalah jenis primata endemik Indonesia yang sebaran alaminya hanya berada di Pulau Jawa (Sumber: *Hylobates moloch* Audebert, 1798).
- Ciwidey
sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia (https://id.wikipedia.org/wiki/Ciwidey,_Bandung, 2020).
- Kabupaten Bandung
Kabupaten Bandung adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bandung, 2020).
- Arsitektur Ekologi

Arsitektur Ekologi merupakan pembangunan berwawasan lingkungan, di mana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin. (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_ekologi, 2020)

1.2 LATAR BELAKANG

Manusia merupakan salah satu objek yang sangat dinamis dan mudah menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, termasuk faktor lingkungan dan kebutuhan. Hal ini tentu sangat berpengaruh juga dalam pola kehidupan *ber-arsitektur* yang telah mereka bangun dan taati selama beberapa abad. Selain itu, manusia juga memiliki kekuatan dan kemampuan untuk membentuk pola kehidupan ber-arsitektur yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dirinya untuk bisa menciptakan suasana dan kondisi yang nyaman bagi mereka (Ridjal, 2014).

Sampai saat ini Arsitektur memiliki pengertian yang cukup beragam dan secara garis besar selalu erat kaitannya dengan bangunan dan manusia. Akan tetapi, dalam kehidupan di bumi ini pengguna dalam Arsitektur tidak hanya manusia, melainkan hewan. Karya Arsitektur wajib memperperhatikan keberadaan hewan, jika terjadi interaksi antara hewan dan manusia di dalam Arsitektur tersebut. Dalam konteks ini maka hewan bukan merupakan objek atau alat untuk subjek manusia atau pengunjung. Melainkan sebagai pengguna dimana kebutuhan hewan harus dapat terpenuhi (Ramadhan dan Setyawan, 2018).

Untuk menyelamatkan satwa liar yang terancam punah salah satunya adalah dengan menyelamatkan tempat - tempat liar atau habitat asli dari satwa tersebut. Ini sering disebut dengan pelestarian In – Situ. Pelestarian ini ditekankan agar suatu jenis satwa di habitat aslinya tetap terjaga dan terpelihara. Bentuk dari pelestarian ini dapat berupa Hutan Lindung, Taman Nasional, dan Suaka Margasatwa atau yang dapat disebut Pusat Penangkaran Satwa atau Pusat Rehabilitasi Satwa (Ramadhan dan Setyawan, 2018). Selain itu pelestarian in – situ juga dapat dilakukan dengan media taman satwa khusus yang ditempatkan pada kawasan habitat aslinya.

Taman satwa khusus adalah tempat pemeliharaan jenis satwa tertentu atau kelas taksa satwa tertentu pada areal sekurang-kurangnya 2 (dua) hektar. Taman satwa khusus juga merupakan Lembaga konservasi untuk kepentingan umum (Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.31/Menhut-Ii/2012 Tentang Lembaga Konservasi). Salah satu satwa yang harus dilestarikan melalui media taman satwa khusus adalah Owa Jawa.

Owa Jawa sendiri adalah Primata endemik Indonesia yang sebaran alaminya hanya berada di Pulau Jawa. Berdasarkan data *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), Owa Jawa merupakan satu dari tujuh jenis owa (gibbon) dalam suku Hylobatidae yang terdapat di Indonesia dan Asia Tenggara (IUCN, 2016). Menurut *The IUCN Red List of Threatened Species*, Owa Jawa dikelompokkan ke dalam kategori *endangered* (E) atau genting (Andayani et al., 2008). Bahkan, IUCN pernah memasukkan status keterancaman spesies ini sebagai *critically endangered* (CR) atau kritis pada tahun 1996 dan 2000. Ancaman terbesar terhadap keberadaan Owa Jawa berasal dari kerusakan habitat dan perburuan untuk dijadikan satwa pelihara. Lebih dari 96% habitat Owa Jawa di alam telah rusak (MacKinon, 1980). Survei yang dilakukan Kappeler (1984) pada 40 lokasi di Jawa Barat dan Jawa Tengah memperkirakan populasi Owa Jawa sekitar 8.000 individu. Namun, hasil survei yang pernah dilakukan pada tahun 1992–1994 menunjukkan tidak ditemukan lagi populasi Owa Jawa di 16 lokasi yang pernah disurvei sebelumnya. Data terbaru berdasarkan hasil penelitian Iskandar et al. (2010) dan Wedana et al. (2010) yang dilakukan di beberapa lansekap prioritas di Jawa memperkirakan jumlah Owa Jawa sekitar 2.140 sampai 5.310 individu yang setiap tahunnya masih berkurang. Owa jawa masih menjadi target perburuan untuk dijadikan peliharaan. Pemerintah telah meminta kepada masyarakat yang memiliki, memelihara dan memperdagangkan satwa primata untuk dikembalikan secara sukarela melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) setempat. Siapapun yang melakukannya berarti melanggar hukum UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Owa jawa merupakan salah satu dari 25 satwa prioritas yang

menjadi target sasaran strategis Ditjen KSDAE yang tertera pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 (<https://pressrelease.kontan.co.id/> diakses pada 2 April 2020).

Menanggapi hal tersebut, beberapa daerah di Indonesia sudah memiliki kawasan konservasi Owa Jawa guna menyelamatkan dan melestarikannya, salah satunya berada di Ciwidey, Bandung. Kerusakan lingkungan yang sangat memberi dampak terhadap siklus hidup flora dan fauna, dalam hal ini adalah Owa Jawa yang ada khususnya dikawasan konservasi Jawa Barat. Ekosistem Alam yang rusak mengakibatkan banyaknya keanekaragaman hayati terancam punah seperti Owa Jawa, oleh karena itu pendekatan ekologi pada pembangunan berkelanjutan diyakini akan memberikan solusi atas ancaman pembangunan terhadap ekosistem alam yang memerlukan hubungan timbal balik antara manusia, satwa, dan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga tercipta suatu kawasan konservasi yang nyaman bagi manusia, satwa, dan bangunan. Pusat Rehabilitasi Primata Jawa merupakan satu – satunya kawasan konservasi primata jawa di Bandung yang salah satunya adalah Owa Jawa. Berdasarkan survey penulis, untuk mendapat akses kedalam kawasan guna mencari informasi mengenai Owa Jawa cukup ketat dan memerlukan birokrasi yang cukup panjang. Pengunjung yang datang untuk mengedukasi diri tentang pentingnya menjaga kelestarian Owa Jawa menjadi terbatas. Hal ini berdasarkan pada fungsi Pusat Rehabilitasi Satwa sebagai Lembaga Konservasi untuk Kepentingan Khusus (Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.31/Menhut-Ii/2012 Tentang Lembaga Konservasi).

Dalam konservasi juga erat kaitannya dengan ekosistem, maka perlu adanya pendekatan Ekologi Arsitektur dalam perencanaan sebuah wadah konservasi itu sendiri bagi Owa Jawa. Menurut Metallinou (2006), bahwa pendekatan ekologi pada rancangan arsitektur atau eko arsitektur bukan merupakan konsep rancangan bangunan hi-tech yang spesifik, tetapi konsep rancangan bangunan yang menekankan pada suatu kesadaran dan keberanian sikap untuk memutuskan konsep rancangan bangunan yang menghargai

pentingnya keberlangsungan ekosistem di alam. Pendekatan dan konsep rancangan arsitektur seperti ini diharapkan mampu melindungi alam dan ekosistem didalamnya dari kerusakan yang lebih parah, dan juga dapat menciptakan kenyamanan bagi penghuninya secara fisik, sosial dan ekonomi.

Perancangan Taman Satwa Khusus ini rencananya akan berlokasi di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Hal ini mengacu kepada potensi kawasan konservasi sebanyak 45 kawasan konservasi dengan luas 77.034,44 ha dan sebaran habitat asli dari Owa Jawa sendiri lebih banyak di wilayah Jawa Barat (<http://bbksdajabar.ksdae.menlhk.go.id/> diakses pada 2 april 2020). Kabupaten Bandung juga merupakan salah satu wilayah yang memiliki daya tarik wisata cukup besar di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data statistik Jawa Barat Dalam Angka 2010, tercatat bahwa Kabupaten merupakan peringkat ke-6 dalam potensi objek dan daya tarik wisata dengan jumlah 34 objek wisata. Bahkan saat ini tercatat bahwa objek wisata di Kabupaten Bandung menjadi 36 objek wisata. Berdasarkan Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung 2016/2036, salah satu kawasan yang memiliki fungsi kegiatan khusus pariwisata adalah kawasan Ciwidey. Selain itu, Taman Satwa Owa Jawa diharapkan dapat membantu memberikan edukasi dan informasi dengan rekreatif secara terbuka bagi masyarakat, tentang pentingnya menjaga kelestarian Owa Jawa tanpa mengganggu proses pelestarian Owa Jawa itu sendiri. Taman Satwa Owa Jawa juga diharapkan dapat terintegrasi dengan kawasan konservasi Pusat Rehabilitasi Primata Jawa agar pelestariannya tetap terjaga.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Dari yang telah dijabarkan pada latar belakang terdapat permasalahan - permasalahan yang timbul, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana merancang Taman Satwa Owa Jawa yang edukatif dan rekreatif tanpa mengganggu proses pelestarian Owa Jawa?
- b. Bagaimana rancangan arsitektur Taman Satwa Owa Jawa dapat terlaksana tanpa mengganggu alam sekitar atau kondisi eksisting tapak?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

- a. Memberikan wadah edukatif rekreatif bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian Owa Jawa.
- b. Merancang Taman Satwa Owa Jawa untuk menyelamatkan dan melestarikan Owa Jawa yang status konservasinya terancam punah.

1.4.2 Sasaran

Adapun sasaran perancangan Taman Satwa Owa Jawa ini diperuntukkan bagi masyarakat Bandung maupun masyarakat diluar Kabupaten Bandung, baik Nasional maupun Internasional.

1.5 LINGKUP DAN BATASAN PEMBAHASAN

Lingkup dan pembahasan pada Perancangan Taman Satwa Owa Jawa dibatasi dengan pendekatan Ekologi sebagai acuan dalam menentukan dan mewujudkan konsep arsitektur yang mampu bersinergi antara makhluk hidup dengan alam sekitar dan juga bangunan.

1.6 METODOLOGI PERANCANGAN

Metode pembahasan mencakup dalam tahap pengumpulan data, yang terdiri dari:

- a. Pengumpulan data, terdapat dua jenis pengumpulan data yakni pengumpulan data primer yang dilakukan dengan metode Deskriptif Kualitatif dengan menjelaskan latar belakang suatu Taman Satwa Khusus, data iklim setempat dan identifikasi kondisi tapak yang menjadi lokasi perancangan. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari pembelajaran pustaka terkait fungsi, teori-teori pendukung dan prinsip Arsitektur terkait Taman Satwa Khusus.
- b. Tahap analisis dan sintesis, mengolah data secara sistematis dan menerapkan metode perancangan tertentu, guna mendapatkan rumusan programing yang akan dijadikan konsep perancangan.

- c. Metode eksplorasi desain, konsep perancangan yang telah didapat ditransformasikan ke dalam bentuk grafis sehingga menghasilkan gambar perancangan yang komprehensif dengan menerapkan pendekatan ekologi.

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kajian teoritis melalui studi literatur.

BAB III STUDI PRESEDEN

Tujuan dari studi preseden adalah membahas mengenai perbandingan beberapa bangunan serupa.

BAB IV TINJAUAN LOKASI

Menguraikan tinjauan lokasi yang membahas pendekatan penerapan desain, yakni tapak, sejarah, potensi, kondisi fisik, regulasi, pelaku, kegiatan, prediksi kebutuhan serta ruang dan studi preseden terkait karya tulis.

BAB V ANALISIS

Memaparkan pembahasan lokasi terpilih dengan rumusan hasil studi pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan rumusan pendekatan konsep perancangan.

BAB VI KONSEP PERANCANGAN

Memaparkan tentang proses pendekatan desain meliputi tapak, material, struktur, bentuk, utilitas dan sirkulasi, baik mikro maupun makro.

1.8 KERANGKA BERPIKIR

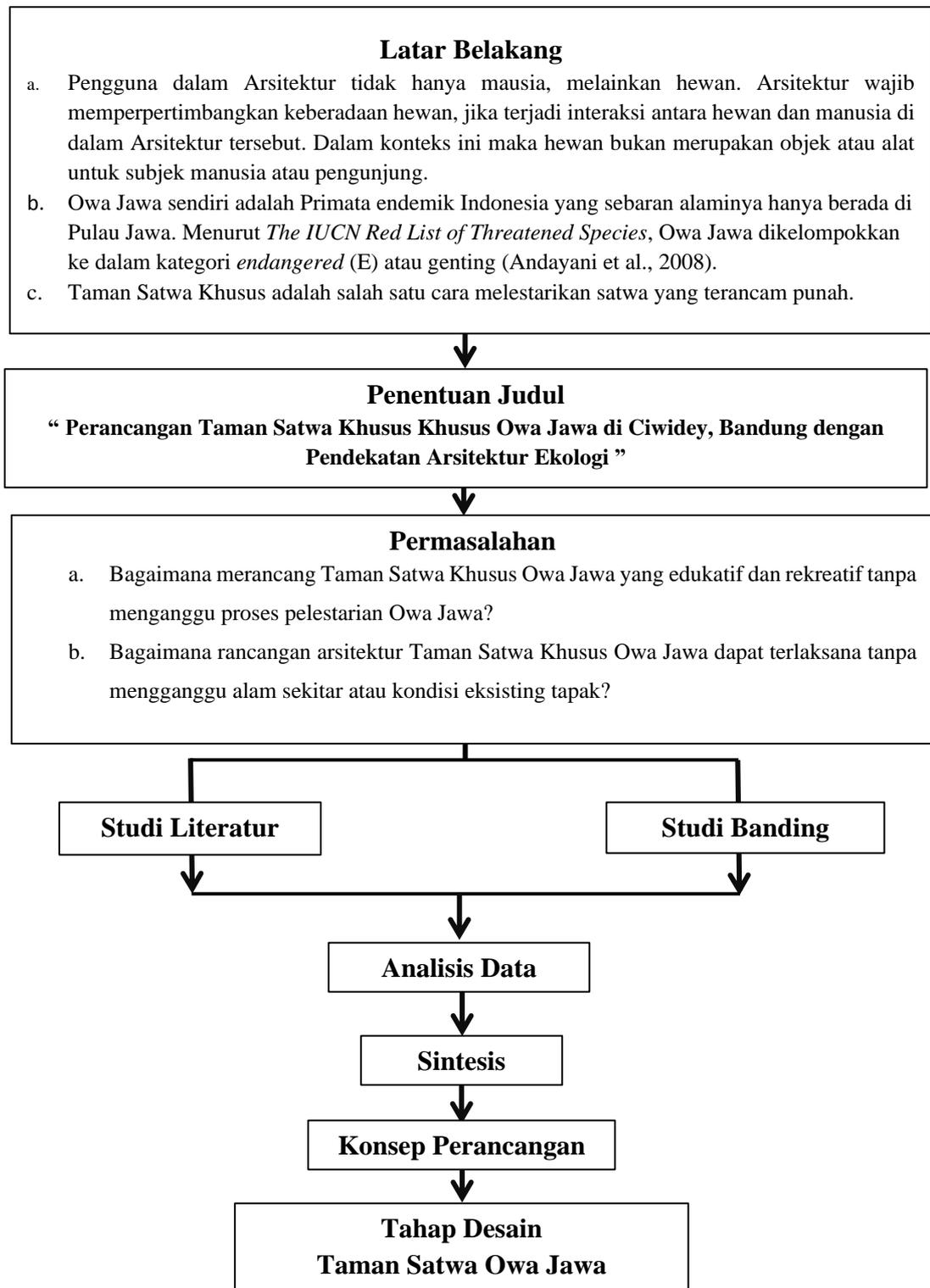


Diagram 1.1. Kerangka Berpikir
(sumber: Analisis Pribadi,2020)